

SEPEDA HIJAU DAN SUBORDINASI: MENGGUGAT REALITAS PATRIARKI DALAM SINEMA WADJDA

Arif Rahman Hakim

Program Pendidikan Jarak Jauh, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

arifasysyirbuniy@gmail.com

ABSTRACT

The existence of women within a patriarchal socio-cultural structure frequently triggers issues of marginalization and the restriction of rights, as represented in the Saudi Arabian cinema titled Wadjda. This study aims to deconstruct the driving factors of gender inequality, identify the roles of women, and expose the realities of gender discrimination depicted in the film. Employing a descriptive qualitative method based on a liberal feminism analytical framework, the research data were extracted from the characters' utterances and actions. The results indicate that while female characters in the film attempt to assume roles in the public sector—such as educators, medical workers, and traders—they remain fettered by the construct of a double burden, as they are obliged to bear full responsibility for domestic chores. Furthermore, the study identifies five primary factors causing gender inequality: subordination, stereotyping, double burden, marginalization, and sexual violence. These factors manifest in tangible discriminatory realities, including the unilateral deprivation of financial property rights, polygamy practices driven by the absence of male heirs, verbal sexual harassment, the erasure of female existence from the family lineage tree, and forced early marriages. In conclusion, although women relentlessly strive for independence and presence in the public sphere, patriarchal cultural hegemony continues to enforce repressive boundaries that perpetuate the subjugation of women's rights, preventing fundamental gender equality from being fully realized.

Keywords: Double burden, Gender discrimination, Liberal feminism, Patriarchal hegemony, Wadjda film

ABSTRAK

Eksistensi perempuan dalam struktur sosial budaya patriarki kerap memicu persoalan marginalisasi dan pembatasan hak, sebagaimana yang terepresentasikan dalam sinema Arab Saudi bertajuk Wadjda. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar faktor-faktor pendorong ketidaksetaraan gender, mengidentifikasi peran perempuan, serta memaparkan realitas diskriminasi gender yang terjadi di dalam film tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kerangka analisis feminisme liberal, data penelitian ini diekstraksi dari tuturan dan tindakan para tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam film telah berusaha mengambil peran di sektor publik—seperti menjadi pendidik, pekerja medis, hingga pedagang—namun mereka tetap terbelenggu oleh konstruksi beban ganda karena diwajibkan memikul seluruh tanggung jawab domestik. Selain itu, ditemukan lima faktor utama penyebab ketidaksetaraan gender: subordinasi, stereotip, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan seksual. Faktor-faktor tersebut bermanifestasi dalam bentuk realitas

diskriminatif yang nyata, meliputi perampasan hak milik finansial secara sepihak, praktik poligami akibat ketiadaan pewaris laki-laki, pelecehan seksual secara verbal, penghapusan eksistensi perempuan dari pohon nasab keluarga, serta paksaan pernikahan dini. Kesimpulannya, meskipun perempuan telah berupaya keras mencapai kemandirian dan eksistensi di ranah publik, hegemoni budaya patriarki masih memberlakukan batasan-batasan represif yang melanggengkan penindasan hak-hak perempuan, sehingga kesetaraan gender belum dapat diwujudkan secara utuh.

Kata Kunci: Beban ganda; Diskriminasi gender; Feminisme liberal; Film *Wadjda*; Patriarki

A. Pendahuluan

Ketidaksetaraan gender dan segregasi peran antara laki-laki dan perempuan masih menjadi isu sosiologis yang mengakar kuat di berbagai belahan dunia, khususnya di kawasan Timur Tengah. Di Arab Saudi, konstruksi sosial-budaya dan interpretasi budaya patriarki kerap kali membatasi ruang gerak perempuan, memosisikan mereka sebagai subordinat yang tidak memiliki otonomi penuh atas hak sipil dan mobilitasnya di ranah publik. Fenomena pembatasan ini, seperti larangan berkendara bagi perempuan yang sempat dipertahankan secara ketat atas dalih pelestarian kehormatan, mencerminkan adanya ketidakadilan pembagian hak dan kewajiban yang didikte oleh tradisi, bukan oleh determinasi biologis. Realitas sosiologis yang menempatkan perempuan sekadar

sebagai pelengkap eksistensi kaum laki-laki ini memicu timbulnya berbagai pergerakan kesetaraan agar perempuan dapat terbebas dari belenggu marginalisasi dan domestifikasi yang terstruktur.

Realitas opresif tersebut tidak hanya menjadi diskursus sosiopolitik, tetapi juga direpresentasikan secara tajam melalui medium sinema. Salah satu representasi kultural yang paling menonjol adalah film *Wadjda* karya sutradara Haifaa Al-Mansour. Film ini memotret secara mikroskopis diskriminasi gender melalui kacamata seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun di Riyadh yang berjuang mendapatkan hak sederhana: memiliki dan mengendarai sebuah sepeda hijau untuk mengalahkan teman laki-laknya. Penolakan keras dari masyarakat dan ibunya terhadap keinginan *Wadjda*—atas dasar asumsi bahwa bersepeda

tidak pantas dan berbahaya bagi perempuan—menjadi cerminan nyata dari kuatnya hegemoni nilai-nilai gender yang mengekang kebebasan dan kesempatan perempuan di negara tersebut.

Fenomena diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam narasi visual ini sangat relevan untuk dibedah menggunakanacamata feminisme liberal, khususnya melalui pemikiran abad ke-19 dari John Stuart Mill. Mill menegaskan bahwa emansipasi perempuan tidak cukup hanya dicapai melalui kesetaraan akses pendidikan, tetapi juga harus mencakup kesetaraan sipil, ekonomi, kesempatan, dan hak milik pribadi. Dalam konteks film *Wadjda*, teori ini menjadi pisau bedah yang esensial untuk membongkar bagaimana faktor-faktor ketidakadilan—seperti stereotip, marginalisasi, beban ganda (*double burden*), kekerasan, hingga subordinasi—beroperasi secara nyata merampas hak-hak dasar perempuan, baik ketika mereka menjalankan peran di sektor domestik maupun saat berusaha mengaktualisasikan diri di ranah publik.

Beberapa kajian terdahulu telah berupaya menginvestigasi film ini dari

beragam sudut pandang. Penelitian Almohaimeed (2021) memfokuskan studinya pada analisis wacana kritis terhadap evaluasi ulasan film di media Barat dan Saudi, sementara La Caze (2020) mengeksplorasi potensi sinema realis *Wadjda* sebagai medium perlawanan terhadap penindasan. Di sisi lain, Hambuc (2019) melakukan komparasi lintas karya untuk melihat simbolisme sepeda sebagai alat transportasi pembebasan bagi perempuan. Dari berbagai tinjauan literatur tersebut, terlihat adanya celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Kajian-kajian sebelumnya cenderung terpaku pada analisis wacana eksternal dan simbolisme makro, namun belum ada yang secara komprehensif memetakan faktor-faktor determinan ketidaksetaraan gender serta membedah dualisme citra perempuan—antara peran publik dan domestiknya—berdasarkan struktur naratif internal film tersebut.

Berpijak pada celah penelitian dan urgensi masalah di atas, kajian ini difokuskan untuk menganalisis secara mendalam representasi citra perempuan dan ketidaksetaraan gender yang beroperasi di dalam narasi film *Wadjda*. Secara spesifik,

penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan faktor-faktor pemicu ketidaksetaraan gender, menguraikan peran perempuan di ranah publik maupun domestik, serta membongkar realitas diskriminasi yang diwujudkan melalui tindakan dan tuturan para tokohnya. Eksplorasi teoretis ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu sastra, khususnya dalam diskursus feminisme liberal, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam mendekonstruksi bias masyarakat agar lebih menyadari bahwa perempuan—sebagai entitas yang mandiri—memiliki hak, kesempatan, dan porsi yang setara dengan laki-laki tanpa harus tereduksi oleh label superior-inferior.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan mimetik yang bersinggungan langsung dengan teori kritik sastra kontemporer, yakni feminisme liberal gagasan John Stuart Mill abad ke-19. Subjek utama yang diteliti dalam kajian ini adalah teks audiovisual berupa film *Wadjda* karya sutradara Haifaa Al-Mansour yang

dirilis oleh Razor Film Produktion GmbH dengan durasi 1 jam 33 menit 50 detik. Penentuan data dilakukan secara purposive dengan memfokuskan pengamatan secara ketat pada tuturan (dialog) dan tindakan (adegan) tokoh-tokoh spesifik di dalam film, seperti Wadjda, Ibu Wadjda, Kepala Sekolah, Salma, Abdullah, Ayah Wadjda, Iqbal, dan Leila, yang secara langsung merepresentasikan isu peran domestik, peran publik, dan segregasi gender.

Proses pengumpulan data dioperasikan melalui teknik studi dokumen audiovisual dengan metode simak dan catat. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati dan menonton film *Wadjda* secara intensif, kemudian secara sistematis mencatat serta mengategorikan setiap percakapan dan adegan tokoh yang mengandung muatan diskriminasi gender. Setelah seluruh korpus data terkumpul, tahapan analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti menyeleksi tuturan dan tindakan tokoh yang paling krusial dan relevan dengan topik, untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok

citra perempuan dan lima faktor ketidaksetaraan gender. Data yang telah dipetakan tersebut kemudian dianalisis makna dan motif ideologisnya menggunakan kerangka kerja feminisme liberal J.S. Mill, sebelum akhirnya disintesis menjadi simpulan komprehensif mengenai realitas bias patriarki dalam film.

Untuk menjamin tingkat keabsahan dan kekukuhan hasil analisis (rigor), peneliti menerapkan prinsip ketekunan pengamatan melalui penelaahan karya sastra yang dilakukan secara cermat dan berulang guna meminimalisasi bias interpretasi visual. Selain itu, penelitian ini juga mengaplikasikan metode triangulasi teori, di mana penafsiran terhadap tuturan dan tindakan tokoh Wadjda beserta tokoh lainnya tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan secara konsisten divalidasi silang dan diperkuat menggunakan literatur-literatur pendukung mengenai feminisme liberal agar hasil penarikan kesimpulan bersifat objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelusuran terhadap tuturan dan tindakan tokoh dalam film Wadjda mengungkap adanya dualisme citra perempuan yang terbelah ke dalam sektor publik dan domestik. Di ranah publik, tokoh-tokoh perempuan telah menunjukkan kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial yang aktif. Wadjda merepresentasikan agen anak perempuan yang gigih merintis kemandirian finansial melalui transaksi penjualan gelang buatan tangan dan menjadi kurir surat antar-siswa. Pada ranah profesional, ibunya merupakan seorang tenaga pendidik, Bu Husna menjabat sebagai kepala sekolah, dan Leila bekerja di sektor medis rumah sakit. Namun, pencapaian di sektor publik ini sama sekali tidak melepaskan mereka dari jerat konstruksi domestik. Ibu Wadjda, misalnya, tetap dituntut untuk memikul tanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga sepulang bekerja, seperti memasak, menyiapkan pakaian, dan mencuci. [Masukkan Tabel 1 di sini terkait rekapitulasi data adegan peran publik dan domestik]. Kondisi ini berimplikasi langsung pada munculnya fenomena beban ganda (double burden), yang merepresentasikan teori Sugihastuti

bahwa struktur masyarakat masih secara kaku mengatur perilaku perempuan berdasarkan norma domestik keluarga meskipun mereka telah berekspansi ke ruang publik.

Meskipun kemandirian finansial perlahan terbangun, analisis adegan dan dialog mengungkap lima determinan utama ketidaksetaraan gender yang masih membelenggu para tokoh, yakni subordinasi, stereotip, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan seksual. Fenomena subordinasi terlihat secara gamblang melalui tindakan Ayah Wadjda yang mengesahkan poligami dengan alasan istrinya tidak mampu melahirkan keturunan laki-laki, serta pencabutan secara paksa nama Wadjda dari pohon nasab keluarga yang secara eksklusif hanya mendata pewaris laki-laki. Di lingkungan pendidikan, stereotip gender dilembagakan melalui tindakan Kepala Sekolah yang merepresi kebebasan berekspresi Wadjda—mulai dari teguran atas tali sepatu berwarna ungu hingga larangan bermain di pelataran sekolah demi menghindari tatapan laki-laki pekerja bangunan—sebuah tindakan yang berakar pada bias bahwa perempuan adalah objek visual yang harus

dikendalikan. Puncak dari realitas opresif ini tervisualisasi ketika hak milik absolut Wadjda atas uang kemenangan lomba tahfidz sebesar SR 1000 dirampas sepihak oleh Kepala Sekolah untuk disumbangkan ke Palestina. Perampasan ini didalihkan pada norma adat yang memandang sepeda sebagai medium yang berbahaya bagi kehormatan dan keutuhan organ reproduksi perempuan. Rangkaian diskriminasi ini semakin diperburuk oleh praktik pemiskinan struktural melalui pernikahan dini yang dipaksakan pada tokoh anak seperti Salma dan Abeer, serta pelecehan seksual secara verbal oleh pekerja bangunan terhadap Wadjda.

Mengkaji temuan empiris tersebut secara kritis, eksistensi diskriminasi yang menimpa para tokoh perempuan dalam sinema ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan diproduksi dan direproduksi oleh hegemoni budaya patriarki yang berlindung di balik tameng moralitas dan kehormatan. Fenomena perampasan uang hadiah Wadjda atau beban ganda yang menekan Ibu Wadjda untuk membayar ongkos sopir pribadinya secara mandiri demi mendukung persiapan mas kawin

poligami suaminya, membuktikan esensi postulat feminisme liberal John Stuart Mill abad ke-19. Mill menegaskan bahwa pendidikan dan kesempatan bekerja saja tidak akan pernah memadai untuk menjamin kebebasan perempuan. Perempuan mutlak membutuhkan jaminan kesetaraan sipil, kebebasan ekonomi, dan secara khusus perlindungan atas hak milik pribadi (property rights) agar hasil keringatnya tidak dieksploitasi oleh sistem kekerabatan bias gender. Dialog temuan ini dengan kajian Murniasih dkk. (2018) mempertegas bahwa instrumen domestifikasi—seperti larangan mobilitas berkendara dan paksaan pernikahan dini—secara sistematis direayasa untuk menutup akses perempuan dari kemandirian yang utuh, memastikan mereka tetap tersubordinasi dan bergantung pada otoritas absolut laki-laki.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pembongkaran paradoks eksistensial perempuan Arab Saudi yang direpresentasikan secara sublim dalam film *Wadjda*. Kajian-kajian terdahulu memiliki tendensi pembacaan yang lebih kompartemental; misalnya kajian La Caze (2020) yang cenderung

mengagungkan film ini murni sebagai representasi perlawanan (*resistance*), atau Hambuc (2019) yang lebih berfokus pada simbolisme sepeda sebagai instrumen pembebasan. Penelitian ini melampaui pembacaan simbolik tersebut dengan membuktikan secara sosiologis dan literer bahwa "perlawanan" perempuan dalam narasi ini masih terbentur tembok tebal kemiskinan struktural. Kontribusi signifikannya memperlihatkan bahwa ruang publik dan kemandirian finansial yang direbut oleh perempuan menjadi sebuah "kemerdekaan semu" ketika dihadapkan pada absennya kesetaraan hak sipil. Fakta bahwa anak perempuan kehilangan hak miliknya atas uang perlombaan dan seorang ibu berpendidikan tinggi dengan mudah tergusur oleh poligami demi eksistensi pewaris laki-laki menunjukkan bahwa hegemoni patriarki tidak sebatas merepresi tubuh fisik perempuan, melainkan secara konstitusional melumpuhkan hak milik dan kemerdekaan sipil mereka secara total.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai citra perempuan dan ketidaksetaraan gender dalam film *Wadjda* karya Haifaa Al-Mansour dengan menggunakan perspektif feminisme liberal John Stuart Mill, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam film *Wadjda*, terdapat lima faktor utama yang memicu terjadinya ketidaksetaraan gender, yaitu subordinasi, stereotip, beban ganda (double burden), marginalisasi, dan kekerasan seksual. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang lebih lemah dan terikat oleh konstruksi budaya patriarki yang represif.
2. Citra perempuan dalam film ini terbagi ke dalam peran sektor publik dan domestik. Secara publik, perempuan telah menunjukkan eksistensi dan kemandirian melalui partisipasi dalam pendidikan dan sektor ekonomi. Namun, secara domestik, perempuan masih memikul tanggung jawab

penuh atas pekerjaan rumah tangga, yang mengakibatkan munculnya beban ganda (double burden) bagi mereka yang juga bekerja di sektor publik.

3. Realitas ketidaksetaraan gender dalam film ini dimanifestasikan melalui berbagai diskriminasi nyata, seperti perampasan hak milik finansial, praktik poligami yang didorong oleh keinginan memperoleh pewaris laki-laki, pelecehan seksual verbal, penghapusan identitas perempuan dari pohon keluarga, serta pernikahan dini yang merampas kemandirian ekonomi perempuan. Secara epistemologis, temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap ruang publik belum menjamin kesetaraan yang utuh bagi perempuan selama struktur sosial masih melanggengkan penindasan hak sipil dan hak milik pribadi mereka.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran akademis dan praktis yang

diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Bagi Akademisi Sastra

Peneliti menyarankan agar karya sastra atau film bertema gender dianalisis lebih dalam menggunakan pendekatan psikoanalisis sastra. Hal ini penting untuk mengungkap mekanisme pertahanan psikis dan dampak trauma mendalam yang dialami oleh tokoh perempuan saat menghadapi tekanan patriarki di lingkungan otoriter yang tidak terjangkau oleh analisis sosiologis biasa.

2. Bagi Kajian Lintas Budaya

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan sastra bandingan (*comparative literature*). Peneliti dapat mengontraskan pola segregasi gender dalam film *Wadjda* dengan karya visual dari negara lain yang memiliki karakteristik sosio-kultural yang berbeda untuk melihat apakah ketidaksetaraan gender merupakan fenomena universal atau spesifik pada konteks budaya tertentu.

3. Bagi Pengembangan Teori Pragmatik

Peneliti menyarankan eksplorasi lebih lanjut melalui pendekatan

pragmatik untuk membedah potensi terjadinya pelanggaran maksim percakapan dan kesantunan berbahasa dalam dialog antar-tokoh. Analisis linguistik ini dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana intervensi budaya lokal tercermin dalam tuturan tokoh saat mengonstruksi atau mendekonstruksi tatanan sosial gender.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Endaswara. (2011). Metodologi Penelitian Sastra. CAPS.
- Ratna, N. K. (2007). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. <https://onesearch.id/Record/IOS7037.slims-7589?widget=1>
- Saidul, A. (2015). Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat dan Islam).
- Zubaidah, S. (2018). Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam. <http://repository.uinsu.ac.id/3522/1/Buku%20Fatima%20Mernissi.pdf>
- Al-Sa'dāwī, N. (2017). *Al-Mar'ah wa al-Jins*.

Artikel in Press :

- Anisa, R. (2020). Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.3026>
- Hambuc, D. (2019). Liberating Bicycles in Niki Caro's *Whale Rider* and in Haifaa Al Mansour's *Wadjda*.

- <http://dx.doi.org/10.17613/dzaf-3r84>
- Maulid, P. (2022). Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-yunusiyah). 2. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/17534>
- Rifki Rahadian, M., & Burhanudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen "Nephilim" dalam Kumpulan Cerpen "Stripis di Jendela" Karya Saroni Asikin. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.4>
- S. Almohaimeed, M. (2021). Evaluation of Wajda: A Comparative Discourse Analysis of Western and Saudi Movie Reviews. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3964260>
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=957056&val=14715&title=Tantangan%20Mewujudkan%20Kesetaraan%20Gender%20dalam%20Budaya%20Patriarki>
- Wati, dkk. (2022). Feminisme dalam Perspektif Islam dan Barat. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i2.15027>
- Jurnal :**
- Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 14(1), 70–91. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>
- Andes, A. (2021). Feminisme Pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 20(1), 52–58. <https://doi.org/10.21009/bahtera.20.1.52-58>
- Arab, S. (2023). Āthār al-Ḥarakah al-Niswiyyah ‘alā al-Usrah al-Muslimah: Dirāsah Maqāṣidiyyah. *Journal Al-Risalah: Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences (ARJIHS)*, 7(1), 236–265. <https://doi.org/10.31436/alrisalah.v7i1.429>
- Aspriyanti, L., Supriyanto, Rm. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(02), 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>
- Defani Amanda Putri, & Budi Astuti, S. (2022). Feminisme Liberal Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. Buana Bastra, 6(2), 38–46. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no2.a5038>
- Gita Murniasih, Diah Handayani, & Taufik Alamin. (2018). Proses Domestikaksi Perempuan Dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wajda). Mediakita, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i1.978>
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi, 1(1), 38. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>
- Iqraminati, Z., Ulfah, I., Annurrahmadhani, R., & Andakhir, M. (2022). Perempuan Pencari Nafkah dalam Perspektif Imam Shafi'i dan Feminisme Liberal. Jurnal Antologi Hukum, 2(2), 272–287. <https://doi.org/10.21154/antologihukum.v2i2.1334>

- La Caze, M. (2020). Realism As Resistance: The case of wadjda (2013). *Angelaki*, 25(5), 156–170. <https://doi.org/10.1080/0969725X.2020.1807148>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Saskia, F., & Hartati, D. (2022). Perbandingan Citra Perempuan Dalam Cerpen “Noi-Dream Land” Karya Djenar Maesa Ayu dan Cerpen “Sang Putri” Karya Irena Ioannidou Adamidou. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 205. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2320>
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63.
- Utami, R. A., Salsabila, S., & Nurwati, R. N. (2022). Renewal Of Rules In Saudi Arabia: Revealing The Points Of View of Religion And Feminism: Pembaharuan Aturan Di Saudi Arabia: Mengungkap Sudut Pandang Agama Dan Feminisme. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 109–119. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.461>
- Wicaksono, Y. P., Sahayu, W., & Putri, T. K. W. (2022). Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel Namaku Matahari Karya Remy Sylado: Perspektif Feminisme Liberal. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6164>
- Wulandari, A., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Film Pendek “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja dengan Teori Sosiologi Sastra. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.26877/kaloka.v1i1.10820>
- Al-Sani, F. B. A. (2022). ‘Adam al-Musāwāh bayna al-Jinsayn fī al-Sa‘ūdiyyah [Gender Inequality in Saudi Arabia]. *Majallah Mustaqbal al-‘Ulūm al-Ijtima‘iyyah*, 9(1), 63–<https://doi.org/10.21608/fjssj.2022.229248>
- Ṭarzān, M. ‘A. al-M. (2023). Namādhij min Tayyārāt al-Ḥarakah al-Niswiyyah [Models of Feminist Movement Trends]. *Majallah Kulliyat al-Ādāb*, 68(68). <https://doi.org/10.21608/bfa.2023.190789.1166>
- Farrāj, R. ‘A. A. (2021). Ishāmāt Waḥdah Munāḥaḍat al-‘Unf wa al-Tamyīz bi Jāmi‘at Asyūṭ fī Mukāfaḥat Ṣāḥirat al-Taḥarrush al-Jinsī bi al-Ṭalībāt al-Jāmi‘iyyāt wa Taṣawwur Muqtaraḥ min Manẓūr al-Mumārasah al-‘Āmmah fī al-Khidmah al-Ijtima‘iyyah li Taf‘īl Dawr al-Waḥdah fī Taḥqīq Ahdāfiḥā [Contributions of the Violence and Discrimination Combat Unit at Assiut University in Combating Sexual Harassment among Female Students and a Proposed Vision from the Perspective of General Practice in Social Work]. *Majallah Kulliyat al-Khidmah al-Ijtima‘iyyah li al-Dirāsāt wa al-Buḥūth al-Ijtima‘iyyah*, 24(1), 185–234. <https://doi.org/10.21608/jfss.2021.178578>